

TAHAPAN RITUAL MENGET RUMAH Mbaru Suku KARO KABUPATEN LANGKAT

Laura Sesi Frida Sitompul¹, Asni Barus²
Universitas Sumatera Utara^{1,2}
pos-el: asni@usu.ac.id^{1,2}

ABSTRAK

Artikel ini berjudul Tahapan Ritual Mengket Rumah Mbaru Suku Karo, Kabupaten Langkat yang bertujuan untuk merincikan tahapan dan simbol yang terdapat di ritual tersebut. Dalam menganalisis, penulis menggunakan teori semiotika oleh Charles Sanders Peirce. Penulis menggunakan metode deskriptif. Adapun hasil yang diperoleh yakni Beberapa tahapan dan Simbol RMRM dari empat klasifikasi pembagian simbol antara lain : simbol media adat terdiri dari *Lambe*, *Uis*, *Nasi Piher*, *Amak-Mbentar*, *Kampil*, simbol makanan terdiri dari cimpa, piringan sipuluh dua, dan Simbol Waktu (Pagi hari, Wari Mehuli) serta Simbol penanda status yakni *Pihak Kalimbubu Sukut*, *Anak Beru*, *Puang Pihak Kalimbubu*.

Kata kunci : *Mengket rumah mbaru, simbol, Tahapan, Karo.*

ABSTRACT

*This article is entitled The Stages of the Ritual of Mengket Rumah Mbaru Karo Tribe, Langkat Regency which aims to detail the stages and symbols contained in the ritual. In analyzing, the writer uses semiotic theory by Charles Sanders Peirce. The writer uses descriptive method. The results obtained are several stages and RMRM symbols from the four classifications of symbol distribution, including: customary media symbols consisting of *Labe*, *Uis*, *Nasi Piher*, *Amak-Mbentar*, *Kampil*, the food symbol consists of a *cimpa*, twenty-two dishes, and the Symbol of Time (Morning, Wari Mehuli) as well as the status symbol, namely *Kalimbubu's side Sukut*, *Anak Beru*, *Puang Kalimbubu's side*.*

Keywords : *Mengket new house, symbols, Stages, Karo.*

1. PENDAHULUAN

Kata budaya berasal dari kata buddhaya sebagai bentuk jamak dari buddhi (Sanskerta) yang berarti 'akal' (Koentjaraningrat, 1974: 80). Definisi yang paling tua dapat diketahui dari E.B. Tylor yang dikemukakan di dalam bukunya *Primitive Culture* (1871). Menurut Tylor, kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain (Nyoman Kutha Ratna, 2005: 5) dalam (Ratna, 2018).

Suku Karo adalah suku dari lima suku Batak yang telah lama memiliki kebudayaan sendiri (Sitepu & Ardoni,

2019). Wilayah suku Karo memiliki beberapa letak geografis, antara lain wilayah Karo Jahe di Kabupaten Langkat. Akan tetapi, perbedaan letak geografis tidak membuat kendala guna pelaksanaan budaya tersebut., dikarenakan umumnya memiliki kesamaan.

Tatanan istiadat suku Karo tidak terlepas pada peranan *Sangkep Nggeluh* (SNGL) atau istilah lain *Rakut Sitellu* (RS), yang terdiri atas : a. *Kalimbubu* (KM) yaitu dari pihak yang putrinya menikah dan semua teman marga yang sama b. *Senina* (SN) Sembuyak (=Sby), yaitu kerabat keluarga dan c. *Anak Beru* (AB), yaitu

laki-laki yang menikahi putri *Pihak KM* (Tarigan, 2017).

Pihak RS mengatur jalinan antar marga sedemikian rupa sehingga tercipta keseimbangan dan keserasian dalam kehidupan masyarakat. Hari Senin harus bulat, dengan perasaan dan emosi yang sama, tidak ada pertengkaran, dan harus baik untuk mengalahkan pihak AB, karena pihak AB diharapkan memberi pekerjaan dan materi, *pihak KM* harus hormat, karena *pihak KM* dianggap sebagai pemberi berkah, *Pihak KM* dikenal juga *Dibata nidah* atau dewa yang muncul. Rakut sitellu sangat serasi, seimbang dan padu, terutama dalam ritual *mengket* rumah baru ini. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pihak RS memegang peranan penting dalam pelaksanaan ritual penyerahan rumah baru.

Suku Karo memiliki beberapa festival budaya/adat dikenal yakni "Kerja Adat". Perayaan budaya yang paling meriah (gembira) adalah memasuki rumah baru bernama *Mengket Rumah Mbaru*. Kegiatan ini tergolong festival yang menyenangkan dan mulia karena mewakili kesuksesan tuan rumah (*party organizer*). Dalam ritual tersebut, *Mengket rumah mbaru (RMRM)* dan Sangkep Nggeluh (SNGL) memegang peranan penting dalam kelanjutan ritual tersebut.

Seiring dengan perkembangan modern yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satu konsekuensi dari perkembangan saat ini menyangkut budaya. Perkembangan terakhir telah merusak budaya Indonesia. Hal ini dipaparkan oleh Sibarani dalam bukunya *Kearifan Lokal: Hakikat, Peranan dan Metode Penelitian Tradisi Lisan* (2021: 3) Tradisi budaya atau tradisi lisan selalu berubah seiring waktu dan penyesuaiannya dengan konteks zaman itu. Kehidupan tradisional pada hakikatnya berada dalam proses perubahan, karena tradisi tidak akan

hidup kecuali ia berubah. Budaya lisan atau sejarah yang selalu berubah memperbaharui dirinya ketika tradisi bertemu dengan "modernisasi" atau beradaptasi dengan konteks zaman. Berdasarkan argumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa telah terjadi perubahan budaya bangsa Indonesia salah satunya adalah perubahan budaya penyelenggara ritual suku *Mbaru Karo*. Itu sebabnya penulis peduli, jadi bagus untuk dipelajari.

Memberi makna pada lembaga, gagasan atau orang merupakan realitas sosial budaya yang telah ada sejak lama dan terus berkembang dalam kehidupan sehari-hari, fenomena ini disebut gejala sosial budaya (Hoed 2011: 175). Dalam hal ini, simbol-simbol tertentu juga memiliki banyak makna konvensional dalam ritual adat Indonesia, dimana kebanyakan acara menggunakan simbol dan tanda yang memiliki makna berbeda di setiap daerah. Untuk memahami simbol tersebut, peneliti ingin melihat salah satu budaya suku Karo yang memiliki banyak simbol yang digunakan sebagai sarana komunikasi simbolik. Kajian ini menjelaskan simbol yang melekat pada ritual tersebut di masyarakat Batak Karo (Lembaga et al., n.d.). Masih sedikit penelitian tentang RMRM, antara lain Penelitian tentang tentang TMB Etnik Batak Pakpak juga memiliki persamaan dan perbedaan tahapan dan simbol dimiliki, salah satu kesamaannya yakni musyawarah. Dalam etnik Batak Pakpak musyawarah dikenal dengan istilah tenggo raja, pada tahap ini membicarakan bentuk. Dalam etnik Batak Karo musyawarah dikenal dengan istilah rungu, pada tahap ini membicarakan bentuk pelaksanaan awal acara pelaksanaan awal acara sampai akhir acara, menentukan siapa yang akan sukacita, memperkirakan tamu undangan yang akan hadir agar dapat mempersiapkan peralatan, perlengkapan, dan konsumsi yang

dibutuhkan dan agar dapat dengan segera membentuk pembagian tugas. Dan acara ini biasanya tidak diwajibkan ikut serta sampai akhir acara, menentukan siapa yang akan memasang lambe dari pihak AB di sekitar atap rumah baru karena lambe sebagai tanda memasuki rumah baru dan melambangkan sukacita, memperkirakan tamu undangan yang akan hadir agar dapat mempersiapkan peralatan, perlengkapan, dan konsumsi yang dibutuhkan dan agar dapat dengan segera membentuk pembagian tugas. Dan acara ini biasanya dilakukan pada malam hari di dalam rumah. Pada tahap ini pihak SNGL dibutuhkan untuk keberlangsungan musyawarah ini. Namun pihak KM tidak diwajibkan ikut serta dikarenakan ia merupakan dikarenakan ia merupakan seseorang yang diistimewakan dan dihargai seseorang yang diistimewakan dan dihargai. Dan Upah tukang Dalam etnik Batak Pakpak tahapan ini dikenal dengan istilah menulak tukang.

Sebagai acara yang pertama dilakukan, menulak tukang ini dilakukan pada pagi hari untuk membayar lunas gaji/upah tukang, memberikan nakan roroh mersendihi, dan oles kepada pande (tukang) sebagai bentuk penebusan kunci rumah baru tersebut. Dalam etnik Batak Karo acara ini dikenal dengan istilah merre simulih sumpit pandai, namun acara ini terdapat pada tahapan kata pedah yaitu pada saat sukut memberikan ucapan kepada seluruh pihak dan tamu yang hadir termasuk pandai (tukang).

Meskipun selama ini banyak ahli budaya yang mempelajari ritual tersebut, namun hanya menjelaskan tentang RMRM, mereka tidak mempelajari simbol RMRM. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti dan mendalami tahapan dan simbol dalam RMRM bagi masyarakat Batak Karo. Penulis melihat RMRM bagi masyarakat Karo dari sudut

pandang semiotika karena penulis tertarik untuk memahami simbol dalam makna RMRM Suku Karo. Penulis tertarik tidak hanya pada simbol ritual *Mbaru* Rumah *Mengket*, tetapi juga pada ritual adat suku Karo. Namun pada situasi tertentu, penulis melanjutkan penelitiannya pada RMRM.

Selain ketertarikannya terhadap subjek, terdapat pula kepedulian penulis terhadap subjek yaitu suku Karo di Kabupaten Langkat yang akan melaksanakan RMRM. Oleh karena itu, menurut penulis tentang kegiatan adat ini semakin dilupakan masyarakat. Penulis sangat berharap kepada masyarakat agar lebih memperhatikan budaya yang ada serta melestarikan. Berdasarkan ketertarikan penulis terhadap simbol yang terdapat pada ritual *mengket rumah mbaru*, penulis menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Pierce yang akan membagi tanda menjadi ikon (*icon*), indeks (*index*) dan simbol (*symbol*).

Berikut adalah tinjauan kepastakaan terkait artikel ini:

a. Ritual Mengket Rumah Mbaru

Suku Karo terdapat beberapa kegiatan adat yang dikenal sebagai kerja adat. Salah satunya yakni ritual Masuk Rumah Baru atau *Mengket* Rumah mbaru yang merupakan kegiatan suka cita dalam masyarakat suku Karo. Suku Karo hanya sekali melaksanakan kegiatan tersebut walaupun mereka bisa memiliki lebih satu dari rumah. Untuk merayakan kegiatan di rumah yang lain disebut dengan istilah sumalin jabu (sejenis pesta yang tanpanya rumah baru tidak dapat dimasuki dapat menyelesaikan prosedur adat lengkap) atau mungkin bisa dilaksanakan dalam bentuk syukuran saja.

b. Sistem Keekerabatan pada Etnik Karo

Sistem ini didasarkan pada Pihak RS. Pihak RS adalah bagian tak terpisahkan dari setiap kegiatan yang menjadi latar belakang kehidupan masyarakat suku Karo. Pihak RS yakni kunci dari semua kegiatan adat dan memfasilitasi dalam setiap pertemuan adat termasuk RMRM. Adapun unsur dalam pihak RS atau SNGL antara lain *Pihak SN* adalah saudara sedarah atau teman sesuku. Sebagai jabatan sen/Sby pada satuan SNGL, tugasnya disesuaikan dengan tanggung jawab ngkepi nggeluh yaitu. berbagi tanggung jawab dalam melakukan kegiatan sebagai bagian dari sangkep baik dalam refleksi maupun tindakan atau pekerjaan berat maupun ringan. Tugas khusus kelompok adalah sebagai berikut:

- a) Saling mengasihi dan menolong serta peduli sesama.
- b) Menciptakan kerukunan, kebersamaan dan saling mengenal.
- c) Kami berusaha konsisten dalam semua kegiatan rutin *Pihak KM*.
- d) Untuk menjaga citra baik kelompok, menghormati kelompok *Pihak KM* dan Pihak AB milik komunitas lain.
- e) Melakukan pembagian harta warisan menurut adat keluarga dengan alasan wajar serta adil.
- f) *Pihak KM* merupakan pihak yang anak perempuannya menikah dengan Pria.

Adapun tugas serta tanggung jawab *Pihak KM* antara lain: Peran menyesuaikan tanggung jawabnya dengan tugas SNGL terutama sebagai penasihat yang memberi petunjuk, menjaga kerukunan, menunjukkan kasih sayang, membangkitkan semangat dan pelopor. Ada juga tugas khusus yakni sejalan dengan tugas Sby/Pihak SN. Sedangkan fungsi dan tugas Pihak AB antara lain memberi saran, memberi usul, dan menganalisis serta melaksanakan seluruh volume tugas berdasarkan hasil kesepakatan diskusi *SNGL* dalam berbagai kegiatan adat dan tugas khusus sama dengan tugas Sby/*Pihak SN*.

Menurut Tarigan (2012 : 46) memaparkan *Tutur siwaluh* yakni pengenalan. *Tutur siwaluh* yakni dasar hubungan kekeluargaan dimana ada delapan unsur, yakni a. *Sby*, ialah saudara kandung, satu ayah dan satu ibu ialah bila ayah bersaudara kandung. ialah bila keturunan dari dua ibu satu ayah., b. *Pihak SN* yakni keturunan dari nenek saudara kandung., c. *Pihak SN sipemerren*, ialah keturunan dari ibu saudara kandung., d. *Pihak SN siparibanen*, istri saudara kandung. e. *Pihak AB*, ialah anak sidiberu artinya bahwa seluruh anak. Pihak AB ialah anak perempuan dari satu keluarga tapi pengertiannya dalam istilah adat ialah akibat hubungan kekeluargaan dari seluruh anak perempuan, yang diturunkan oleh pihak Sby, Pihak SN, Pihak SN siparibanen, Pihak SN sipemerren., f. *Pihak AB menteri* ialah hubungan kekeluargaan dari seluruh anak

perempuan dari pihak beru Skt, Sby, Pihak SN, Pihak SN siparibanen, Pihak SN sipemerren., g. *Pihak KM*, ialah hubungan kekeluargaan dari istri Skt, Sby, Pihak SN, Pihak SN sipemerren, Pihak SN siparibanen dan h. *Puang pihak KM*, ialah hubungan kekeluargaan dari yang diakibatkan oleh *pihak KM* kita, (pihak istri).

c. Semiotika

Subagyo (1991: 20) memaparkan bahwa teori sebagai sarana yang paling penting untuk mengungkapkan hubungan sistematis dalam fenomena sosial dan alam yang dipelajari. Sebuah teori abstrak tentang makna atau hubungan frase atau kalimat. FN Kerlinger dalam bukunya "*Foundations of Behavioral Research*" (1993), mengatakan bahwa teori adalah sekumpulan konsep atau konstruk yang saling berkaitan, sekumpulan proposisi yang mengandung pandangan sistematis tentang fenomena. Sedangkan Saussure (1916:2) mengemukakan bahwa kita dapat memperoleh pengetahuan yang mempelajari tanda-tanda dalam kehidupan sosial. Kehidupan sosial ini merupakan bagian dari psikologi sosial dan konsekuensi dari psikologi umum, yang kemudian kita sebut semiologi. Semiologi mengajarkan kita tanda-tanda terbuat dari apa dan aturan apa yang mengaturnya.

Menurut Danes dan Perron (Hoedissa 2011: 23) Kajian semiotik meliputi tiga ranah yang berkaitan dengan apa yang diserap manusia dari lingkungannya (dunia), yaitu

yang berkaitan dengan "tubuh", "pikiran" dan "budaya". Semiosis, setidaknya pada tahap awal, pada dasarnya adalah tentang "tubuh" (fisik). Kemudian tindakan itu berkembang melalui representasi dalam "pikiran" dan bahkan jika terjadi dalam konteks kehidupan sosial, ia menjadi sesuatu yang hidup dalam "budaya" sebagai suatu komisi yang signifikan. Dari sini kita memahami bahwa ada hubungan yang erat antara "semiosis", "representasi" dan "urutan makna", yaitu antara kemampuan bawaan manusia untuk menghasilkan dan memahami tanda (semiosis) dan fungsi kognisi manusia yang menghubungkan pengetahuan dan pengalaman representasi (*representation*) dan sistem tanda yang hidup dan dikenal bersama dengan budaya populer (meaningful order). Ketiga area ini sejajar dengan teori Pierce tentang proses representasional dan keterwakilan. Representasi tanda menyangkut hubungan antara agen dan objek.

Dalam teori semiotika Pierce, representasi tanda tidak sama. Tanda baru awalnya hanya dilihat dari sifatnya - karena itu tanda - dan disebut "tanda kualifikasi". Pandangan Denmark dan Perron menyangkut "tubuh" atau "semiosis dasar". Kemudian, pada tahap yang lebih lanjut, representasi tanda sudah berlaku pada tempat dan waktu tertentu, misalnya menunjuk jari: di sini, di sana), disebut "sini(gular) sign". Menurut Danes dan Perron, ini sudah mengacu pada "pikiran" manusia. Akhirnya, banyak tanda bekerja di bawah kontrak di sebuah perusahaan

bernama "Legisign". Danesi dan Perron menyebut yang terakhir "urutan signifikan". Proses menafsirkan norma-norma berlaku secara sosial.

Jika kita menganggap budaya sebagai tatanan yang bermakna, kita dapat membedakan empat faktor yang saling terkait yang harus diperhatikan, yaitu : a) jenis tanda (ikon, indeks dan simbol); b) jenis sistem tanda (ucapan, musik, gerakan tubuh dan lukisan); C. Jenis teks (ucapan, grafik, lagu/teks, kartun dan lukisan) dan d. Jenis konteks/situasi yang mempengaruhi pemaknaan tanda (psikologis, sosial, historis dan kultural).

2. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode deskriptif dalam menganalisis artikel ini. Metode deskriptif yakni pekerjaan penelitian bertujuan untuk menggambarkan solusi masalah saat ini berdasarkan pengetahuan yang ada, menyajikan dan menafsirkan informasi. Dalam artikel ini, penulis menjelaskan tahapan dan simbol dalam RMRM bagi masyarakat Karo. Lokasi penelitian adalah Desa Gunung Tinggi, Kecamatan Sirapit, Kabupaten Langkat. Penulis menganggap tempat ini sebagai tempat penelitian yang cocok karena masih banyak masyarakat yang mempraktikkan RMRM. Dibandingkan dengan daerah lain di Kabupaten Langkat, di sinilah ritual paling sering dilakukan dan mayoritas penduduk di tempat tersebut adalah suku Karo, sedangkan daerah lain dihuni oleh suku lain di luar suku Karo. Pemandu adat Karo di lapangan juga banyak yang berprofesi sebagai informan untuk memfasilitasi pengumpulan bahan penelitian oleh penulis sesuai dengan topik yang diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahapan Pelaksanaan RMRM

RMRM dilakukan oleh keluarga yang baru membangun rumah dan belum pernah tinggal di dalamnya. Ritual ini dilakukan untuk kebahagiaan keluarga. Tidak semua masyarakat Karo wilayah Langkat melakukan ritual ini karena memang tidak perlu. Sebagian masyarakat hanya membuat syukuran saja, akan tetapi tidak terlepas dari sanak saudara seperti pihak KM, Sby dan anak baru.

Ketika pemilik rumah berencana mengadakan ritual untuk pembangunan rumah baru, mereka terlebih dahulu mengumumkan selnya ke sitelu, khususnya *Pihak KM*. Sehingga hari ritual penyelesaian rumah baru dapat ditentukan.

Umumnya masyarakat Karo daerah Langkat tidak melakukan ritual wari anggaral *mengket rumah mbaru* karena menurut adat merger silima, hari ini adalah wari merawa. Jika ritual rumah baru diadakan pada hari anggara, dikhawatirkan jika terjadi pertengkaran di dalam rumah, akan timbul kemarahan sehingga menimbulkan pertengkaran hebat dalam rumah tangga. Sebanyak.

Masyarakat Karo di lokasi penelitian ini tidak mengikuti talenta untuk menentukan tanggal pelaksanaan. Kebetulan saat penetapan tanggal eksekusi, pemilik rumah hanya membagikan rokok *Pihak KM*. Pedalen Kampil Sienem belum ada pada saat tanggal pelaksanaan ditetapkan. Karena yang mendefinisikan hari baik hanyalah *pihak KM*. Ketika tanggal yang ditentukan tiba, dibicarakan untuk mengadakan ritual penyelesaian rumah baru.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa tahapan pelaksanaan RMRM adalah sebagai berikut:

1. Runggu

Setelah hari ditetapkan, dilakukan Runggu (pertemuan, meditasi). Bingkai biasanya dibuat satu atau dua minggu sebelum ritual rumah baru. Hal ini karena pembahasan dapat diteruskan secara keseluruhan sambil menunggu. Sby dan Pihak AB wajib menunggu rumah *mbaru* melaksanakan ritual masyarakat Karo. Pihak KM tidak harus datang karena pihak KM merupakan undangan terhormat untuk datang ke rumah *mbaru* pada saat ritual. Namun Pihak KM harus diwakili oleh satu orang. Sambil menunggu, dibahas hal-hal berikut:

- a. Bagaimana ritual bangun rumah baru? apakah ritual bawa rumah *mbaru* dilaksanakan dengan semeriah mungkin atau apakah ritual bawa rumah *mbaru* dilaksanakan dengan benar? Dengan kata lain, peristiwa besar atau kecil yang terorganisir.
- b. Jenis Lauk yang Dimakan pada RMRM.
- c. Setiap orang yang diundang dalam RMRM.
- d. Tetapkan waktu mulai untuk ritual penyelesaian rumah baru.
- e. Tugas dan tanggung jawab pihak AB sebelum ritual sampai dengan selesai.
- f. Memutuskan siapa yang akan menerima pantat, limpa, dll pada saat ritual.

2. Ngarak

Merupakan proses berjalan bersama dari rumah lama menuju rumah baru. Dalam hal ini, pihak Puang Pihak KM, Pihak KM, Skt, Pihak AB dan beberapa yang ikut melaksanakan kegiatan ini.

Dalam kegiatan ini, ada yang wajib dibawa yakni 1. Amak mentar (alas pandan putih) yang dibungkus bantal. 2. peralatan dapur seperti; periuk, beras, sikat lidi dan sikat ijuk, parang, cabai (batu), lampu dan burung pipit dan 3. Ketel sudah penuh dengan air dan nasi di atas kompor.



Gambar 1. Proses Ngarak

Dalam kegiatan mengket rumah baru, pemilik acara wajib menempatkan seekor domba di sekeliling rumahnya. Biasanya lampu (daun kelapa muda) dipasang pada pagi hari sebelum ritual. Akan tetapi seiring waktu kegiatan ini mengalami perubahan berlahan. Jadi domba dipasang pada malam sebelum ritual. Oleh karena itu, jangan terburu-buru saat melakukan RMRM di pagi hari. Domba merupakan simbol yang paling membedakan RMRM dengan ritual lainnya. Karena domba ditempatkan di sekitar rumah. Besar atau kecil, rumah itu harus dikelilingi oleh domba.

Ketika waktu yang ditentukan tiba, RMRM dimulai. Ritual *Mbaru* Rumah *Mengket* biasanya dilaksanakan pada pagi hari. Waktu pelaksanaan sesuai kesepakatan waktu tunggu, namun untuk waktu pelaksanaan dianjurkan paling lambat pukul

08.30. Karena seremonial penyelesaian rumah baru di daerah Langkat masyarakat Karo tidak dimulai setelah pukul 08.30, maka harta tersebut dianggap jauh dari pemilik rumah. Jadi orang mengatakan bahwa RMRM harus dilakukan pada saat *nakkih nangkih Mata wari* yang berarti saat matahari mulai terbit yang berarti makanan kita selalu ada. *Sarsar Mata wari* berarti ketika matahari mulai bersinar, yang berarti bagi masyarakat bahwa mata pencaharian dan nama rumah tangga bersinar seperti matahari. Di rumah baru, karpet dipasang di kursi kelompok berikutnya dalam prosesi. Dan jangan lupa sebut diri anda amak mbentar utuk tempat duduk *pihak KM*, Skt, pihak AB dan dewan adat.

3. Buka kunci

Apabila pintu rumah *mbaru* dibuat menurut adat, maka ritual peresmian rumah *mbaru* dilakukan oleh *Pihak KM* Sierkimbang dimana dianggap merupakan bagi anaknya yang sudah memiliki rumah. Setelah gemboknya dibuka, sebenarnya *pihak KM* lah yang pertama kali masuk. Namun sebelum masuk, nasi ditumpuk sebagai wujud ucapan selamat dan semoga semua mendapat keberkahan.



Gambar 2. Proses Buka Kunci

Seiring waktu, masyarakat Karo sudah mengenal agama, dan sebelum ritual pembukaan dilaksanakan acara keagamaan di gereja untuk penahbisan rumah baru yang diikuti oleh seorang pendeta atau penatua. Dan saat rumah dibuka, ketiga *pihak RS* dan rombongan masuk dan dipersilakan duduk di atas amak menbantar (karpet putih). Kemudian, pihak Puang *pihak KM*, *pihak KM*, sanak saudara dan pihak AB mendapat beras kepada pemilik rumah. Ketika beras dituangkan ke dalam sukuk, biasanya dihitung 3 atau 5,9,11 kali dan pepatah; “*sada tentita kerumah*” (satu hati kita pulang). Mengapa hitungan 7 tidak digunakan? Karena tujuh dianggap angka yang buruk bagi Suku Karo di Kabupaten Langkat.

4. Man Cimpa

Setelah semua masuk ke dalam rumah Skt, pihak KM, pihak AB dan undangan dipersilahkan duduk yang sudah disiapkan berlapisan tikar. Pihak pihak KM duduk diposisi kanan Skt. Sebelum acara dilanjutkan, dibuatlah man cimpa. Sebelum cimpa matah diberikan kepada tamu yang datang, Puang *pihak KM*, *pihak KM* sinhala perkempun, *pihak KM* sinhala chicken-ciken, *pihak KM* sinhala perninin, *pihak KM* sinhala adat bere-bere, Pihak AB, keluarga dan dewan terlebih dahulu diberikan kepada tamu yang datang. Cimpa - matah yang diberikan kepada mereka diletakkan di atas piring.



Gambar 3. Proses Man Cimpa

Kalau mau memberikan, jangan hanya di depan *Pihak KM*, Skt, Pihak AB dan dean adat. Sebaliknya, hidangan diletakkan di atas uis (biasanya uis bekah bulu) dan kemudian diberikan kepada *pihak KM*, Skt, Pihak AB dan dewan adat. Setelah itu tsimpamata dibagikan kepada para undangan yang ada.

Puang *pihak KM*, *pihak KM*, marga, Pihak AB, dewan adat dan selain para undangan yang hadir pada ritual rumah *mbaru*, para pekerja rumah juga harus hadir dan para pekerja rumah juga berhak mendapatkan pelayanan lebih dari para undangan biasa. Lalu mengapa? Karena pembangun adalah orang yang menyelesaikan bangunan. Jadi sementara lelaki itu membuat limpa, tukang kayu menerima limpa, yang diletakkan di atas piring dan dialasi dengan uis.

Cimpa matak dalam cawan dan ditutup dengan uis menggambarkan menghormati Puang *pihak KM*, *pihak KM*, Pihak AB, dewan adat dan pembangun rumah. Jadi mereka tidak sama dengan undangan biasa yang datang saat ritual untuk memimpin rumah *mbaru*. Uis yang digunakan dalam makanan Cimpa adalah *uis ragi tenang*. Namun karena uis ini

jarang digunakan pada masyarakat Karo daerah Langkat, maka masyarakat Karo daerah Langkat sekarang menggunakan uis buluh beka atau uis lain yang cocok untuk ritual. Ketika menscipma selesai, pangkalan yang dipasok ke *Pihak KM* Puang, *Pihak KM*, Skt dan Pihak AB diambil kembali.

Selain untuk dimakan, mereka juga diberi izin untuk tinggal di dalam rumah itu. Pihak AB bertanya kepada tukang bangunan di rumah mana tiang-tiang rumah pertama kali dibangun, kemudian limpa dipasangkan pada tiang-tiang tersebut. Tidak hanya tiang pertama yang didirikan, limpa juga digosokkan ke setiap sudut rumah. Ini pertanda kita telah memasuki rumah baru, dan limpa yang dioleskan pada tiang dan sudut rumah ini juga mempunyai arti bagi masyarakat Karo daerah Langkat yaitu kita aman di rumah ini, sehat untuk kita. tinggal di rumah serta murah rezeki..

5. *Ngerana* (Bercakap-cakap)

Acara selanjutnya dilakukan yaitu ngeranapedalen kampil ras isapna. Kegiatan ini tidak hanya dilaksanakan di kegiatan ini, melainkan kegiatan apa saja di suku Karo selalu hadir. Disimbolkan sebagai bentuk izin untuk memulai komunikasi.



Gambar 3. Proses Man Cimpa

Kampil ras isapna biasanya diberikan kepada a. *Pihak KM* singalo perkempun, b. *Pihak KM* singalo chicken-ciken, c. *Pihak KM* singalo perninin, d. *Pihak KM* singalo bre- dan e. *Pihak AB*, serta f. Dewan adat dalam kegiatan ini. Saat berjalannya kampil, pihak AB akan memulai pembahasan. “*Man kam puang pihak KM kami, singalo perkempun Tarigan margana. Singalo ciken-ciken Ginting margana, singalo perninin Sembiring margana, singalo bere- bere Karo margana. Bas kampil enggo pedalen kami enda mindo pe kami me pihak KM kami ras kami pihak AB*”. Umumnya, yang membahas kegiatan ini yakni :

- a. Skt/Sby atau orang yang melakukan ritual pengambilan rumah baru:
 - a) Sambutan terima kasih kepada rumah *Pihak KM*, *Pihak KM*, *Pihak AB*, Skt dan mereka yang berpartisipasi ritual diundang untuk pindah rumah.
 - b) Kata maaf atau permohonan maaf kurang lebih pada saat ritual dilakukan di awal, tengah dan akhir ritual.
 - c) Senantiasa mendoakan pemilik rumah agar dapat

hidup aman dan nyaman di rumah barunya. Untuk menambah penghidupan dan selalu sehat.

- d) Menjawab pertanyaan ketika seseorang bertanya tentang rumah baru.
 - a. Dewan Adat / perwiriten / kirki runggun

- a) Terima kasih atas undangan acaranya, serta ucapan selamat membangun rumah dan melaksanakan RMRM.
- b) Memberi motivasi agar keluarga merasa nyaman dan hidup sejahtera di dalam rumah. Semoga hidup terjangkau dan kerja lancar.

b. Pihak AB

- a) Selain ucapan selamat, apology atau permohonan maaf atas bagaimana penampilan Pihak AB dalam melaksanakan RMRM dimulai dari awal, tengah hingga akhir.

- b) Menanyakan perihal pembiayaan rumah itu dibiayai, apakah lunas atau tidak.

c. Puang Pihak KM dan Pihak KM

- a) Terima kasih telah melaksanakan ritual peresmian di rumah baru.
- b) Selamat atas undangan penataan kue rumah baru. Permintaan maaf atau permintaan maaf jika ada kesalahan yang dilakukan selama ritual.
- c) Bagaimana kondisi rumah, apakah ada cacat struktur dan apakah ada tunggakan hutang pembangunan rumah.
- d) Berdoa agar pemilik rumah memiliki kehidupan yang aman, nyaman dan baik di

dalam rumah. Hidup dan usaha meningkat.

6. Man/ Makan Bersama

Setelah *ngerana* selesai, acara dilanjutkan dengan makan bersama. Saat makan bersama, ada yang namanya *pedalen pingan sepuluh dua* yang diberikan kepada *Puang Pihak KM, Pihak KM, Pihak AB dan Skt*. Kegiatan ini adalah bagian terakhir dalam ritual ini. Biasanya diiringi gendang dan menari bersama. Sehingga setelah pihak RS selesai, mereka bisa pulang ke rumah masing-masing.

2. Simbol Yang Terkandung Dalam RMRM

Berikut ini simbol RMRM suku Karo antara lain : a. peralatan adat yang terdiri dari lambe, uis, nasi piher, amak mentar dan kampil., b. Lambang makanan yaitu cimpa dan piring dua belas., dan c. waktu dan tanggal pelaksanaan., serta d. Lambang status yaitu Puang *pihak KM, pihak KM, marga dan Pihak AB*.

a. *Peralatan Adat dimana Lambe kepala* merupakan simbol kemeriahan. *Lambe kepala* ini dikelilingkan di rumah baru tersebut. Dan simbol ini yang membedakan RMRM dengan upacara yang lainnya pada etnik karo. Jika orang melihat simbol tersebut, maka orang sudah bisa menebak bahwa ada masyarakat yang hendak melaksanakan RMRM, *Uis* dalam RMRM ini merupakan lambang penghormatan. Biasanya *uis* yang digunakan adalah raginteneng. Ragin yang artinya pertemuan, teneng yang artinya tenang. Namun setelah perubahan masa *uis* ini., Dalam RMRM beras piher merupakan sebagai penyemangat dan berkat bagi

pemilik rumah yang diberikan oleh RS., Dalam RMRM harus menggunakan *amak mbentar* karena *amak mbentar* memiliki makna tersendiri bagi masyarakat karo di kabupaten Langkat yaitu sebagai bentuk pengharapan bagi pemilik rumah, agar pemilik rumah berhati baik kepada RS dan orang lain seperti amak tersebut. Dan Dalam RMRM *kampil* memiliki makna yaitu sebagai bentuk bahwa kita menghormati *KM* ataupun *RS* kita.

- b. *Lambang makanan yakni Cimpa matah* dalam RMRM memiliki makna sebagai bentuk harapan untuk pemilik rumah. *Cimpa matah* terbuat dari tepung beras yang berarti putih (semoga pemilik rumah berhati bersih kepada semua orang), kelapa yang artinya lemak (semoga lancar rejeki dan sehat) dan gula merah yang artinya manis (hidup sejahtera dan damai), dan Piring dua belas dalam upacara ini memiliki makna sebagai wujud terima kasih pemilik rumah kepada *KM, AB, dan Skt*.
- c. *Waktu dan tanggal Pelaksanaan kegiatan ini* dilaksanakan pada pagi hari atau *nangkih-nangkih mata wari*. Pagi hari dalam RMRM memiliki makna sebagai bentuk harapan supaya rezeki itu semakin naik seperti matahari itu naik. “*Sar-sar mata wari, gelah bersinar pagi gelar ndu, namandu nakku ras kegeluhanndu jenda nariku pudi nakku*” “(sinar yang bersinar, supaya bersinar namamu dan kehidupanmu dari hari ini sampai hari kedepannya)”. Dan Dalam pelaksanaan RMRM hari baik itu juga perlu diperhatikan. Pemilihan hari baik ini juga diyakini agar acara yang dilaksanakan berjalan lancar dan tidak ada kendala besar yang dihadapi.
- d. *Lambang Status yakni KM, Skt dan AB* memiliki kedudukan yang paling

tinggi. *KM* juga sangat dihormati dalam kehidupan sehari-hari masyarakat karo setiap kegiatan.

4. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa berikut ini tahapan dan simbol yang termasuk dalam RMRM suku Karo di Kabupaten Langkat antara lain *Runggu*, *Ngarak*, *Buka kunci*, *Man Cimpa*, *Ngerana* (Bercakap-cakap), *Man/ Makan Bersama*. Simbol dalam kegiatan ini ada empat kategori antara lain : Simbol perlengkapan adat, Simbol makanan tradisional, Simbol waktu, Simbol status. Setiap simbol ritual RMRM diterima oleh masyarakat Karo dan memiliki makna yang baik bagi masyarakat Karo. Setiap upacara adat pada masyarakat Karo tidak lepas dari keikutsertaan RS yang terdiri dari Pihak KM, Sby dan AB yang saling berkaitan dan memiliki fungsi masing-masing dalam upacara adat.

5. DAFTAR PUSTAKA

Hoed, Benny H 2011, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. : KomunitasBambu. Depok.

- Koentjaraningrat, 1974, *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Pierce, Ch.S. 1940. *The Philosophy of Pierce: Selected Writings*. Ed.J. Buchler. New York: Harcourt.
- Lembaga, Y., Islam, P., Riau, U. I., Komunikasi, F. I., Arika, D. W. I., Tarigan, B. R., Komunikasi, F. I., & Riau, U. I. (n.d.). *Makna Maba Belo Selambar Dalam Aktivitas Komunikasi Ritual (Studi Pada Ketua Adat Karo Di Desa Sawit Permai Kabupaten Siak)*.
- Ratna, N. K. (2018). Sastra Dan Cultural Studies: Representasi Fiksi Dan Fakta. *Pustaka Pelajar, 1871*, 5–7.
- Sitepu, S. E., & Ardoni, A. (2019). Informasi Budaya Suku Karo Sumatera Utara. *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan, 8*(1), 413.
<https://doi.org/10.24036/107314-0934>
- Tarigan, B. (2017). Karya Rakut Sitelu. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni, 12*(1), 11–16.
<https://doi.org/10.33153/dewaruci.v12i1.2515>